

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan fokus membahas pada Pola Asuh orang tua dan Akhlak anak usia dini di TK IT AFTA Kota Serang. Data yang didapatkan merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Berikut ini hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada seorang guru, anak dan lima orang tua yang diteliti yaitu Ibu Entin, Ibu Anita, Ibu Sutini, Ibu Mumun, dan Ibu Sumarni.

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di TK IT AFTA Kota Serang

Dari hasil penelitian bahwa terdapat beberapa tipe pola asuh yang digunakan oleh orang tua di TK IT AFTA yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Demokratis

Hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu guru dan orang tua dari siswa TK IT AFTA yang mencakup lingkupan pertanyaan tentang orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak dan membentuk akhlak anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru dan orang tua murid TK IT AFTA sebagai berikut:

Hasil wawancara pada tanggal 24 November 2020 dengan Ibu Sumarni orang tua dari Haikal ketika dijumpai di rumahnya tentang membentuk akhlak anak dan kebebasan yang diterapkan pada anak.

Ibu Sumarni merupakan orang tua yang memiliki cara tersendiri untuk membentuk akhlak anaknya, pembiasaan yang dilakukan oleh ibu Sumarni orang tua dari Haikal menjadi salah satu cara yang digunakan untuk pembentukan akhlak Haikal. Contohnya, ketika ayah Haikal hendak berangkat kerja selalu membiasakan bersalaman atau mengucapkan salam terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar Haikal mencontoh apa yang biasa dilakukan oleh orang tuanya, sehingga dapat dilihat dari hasil observasi berupa dokumentasi ketika Haikal hendak berangkat sekolah, Haikal berpamitan dan bersalaman dengan orang tuanya.¹



Gambar 4.1 Kegiatan anak berpamitan dan bersalaman terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah.

Kemudian dalam hal memberikan kebebasan orang tua Haikal termasuk orang tua yang memilih untuk melakukan kesepakatan terlebih dahulu sebelum anaknya melakukan sesuatu dan ketika sudah ada hasil kesepakatan, orang tua Haikal membiarkan Haikal pada kegiatannya tetapi tetap mengawasi atau

¹ Sumarni, "Pembentukan Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 24, 2020.

mengontrol serta menempatkan batasan-batasan dan kendali atas kegiatan Haikal. Contohnya, orang tua Haikal membolehkan Haikal untuk bermain handphone hanya lima belas menit dalam sehari dan saat Haikal bermain handphone tetap dalam pengawasan orang tuanya, selain itu orang tua Haikal memberikan alasan kepada Haikal atas waktu bermain handphone dengan cara memberikan penjelasan atau pengertian untuk selalu menjaga kesehatan matanya dan memberikan penjelasan tentang bahaya cahaya dari layar *handphone* jika terlalu lama memainkannya.²

Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari guru Haikal Ibu Ayu yang mengatakan bahwa Haikal sudah memiliki akhlak yang baik, diperlihatkan dengan cara bicaranya kepada teman dan guru, selalu mengikuti peraturan di sekolah dan sejauh ini Haikal tidak melakukan sesuatu yang menyimpang. Ketika di sekolah proses guru melakukan pembentukan akhlak kepada Haikal yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti memberitahu kepada anak ketika masuk kelas mengucapkan salam terlebih dahulu. Membiasakan untuk selalu berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa makanan, dan membiasakan untuk selalu melakukan ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim, contohnya yaitu seperti sholat.³ Diperkuat dengan hasil pengamatan langsung ketika guru kelas Haikal menunjuk Haikal untuk maju menjadi imam ketika praktik sholat kemudian Haikal mengikuti perintah tersebut, serta terlihat akhlak

² Sumarni, "Pembentukan Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 24, 2020.

³ Desy Ayu Refiani, "Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 5, 2020.

Haikal yang sebelumnya dipaparkan oleh guru kelasnya yang mengatakan bahwa Haikal selalu berbagi makanan. Tampak jelas di dalam gambar di bawah ini yang diambil langsung oleh peneliti ketika Haikal berbagi makanannya kepada Ibu guru.



Gambar 4.2 Ilustrasi anak di sekolah (a) anak menjadi imam sholat (b) anak berbagi makanan.

Selanjutnya Ibu Sumarni orang tua dari Haikal ini memiliki aturan berupa pembiasaan yang dilakukan dalam berlangsungnya pengasuhan, contoh kecilnya yaitu Ibu Sumarni membiasakan Haikal menyimpan kembali mainannya jika sudah selesai bermain. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini ketika Haikal diajarkan untuk merapihkan dan memasukan kembali mainannya ke tempatnya setelah selesai bermain.



Gambar 4.3 Kegiatan anak merapihkan kembali mainannya.

Ketika Haikal melakukan perilaku baik atau terpuji, contohnya Haikal belajar dan menghafal ketika ada hafalan di sekolahnya, Ibu Sumarni terkadang memberikan reward atau hadiah kepada Haikal. Hal ini dilakukan hanya sesekali saja guna memotivasi Haikal agar tekun belajar dan menghafal, sedangkan ketika Haikal berperilaku buruk, Ibu Sumarni tidak langsung menghukumnya dan lebih memilih untuk memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang seharusnya tidak Haikal lakukan tersebut.⁴

Kemudian hasil wawancara pada tanggal 16 November 2020, saat penjemputan anak-anak dengan Ibu Entin Hartati orang tua dari Alby mengenai pembentukan akhlak anak dan kebebasan yang diberikan kepada anaknya bahwa cara yang dilakukan Ibu Entin untuk membentuk akhlak anaknya Alby yaitu dengan cara selalu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh Alby.⁵

Tidak hanya memberikan penjelasan orang tua Alby juga memberikan contoh agar anak dapat melihat secara langsung. Contohnya yaitu, ketika orang tua Alby pergi ke masjid dan melihat kotak amal yang terdapat di depan pintu masjid, orang tua Alby Ibu Entin selalu memasukan uang kedalam kotak amal tersebut serta memberikan penjelasan bahwa seorang muslim hendaknya selalu berbagi, bersedekah di mana pun tempatnya, orang tua Alby juga menjelaskan tidak hanya di masjid untuk

⁴ Sumarni, "Pembentukan Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 24, 2020.

⁵ Entin Hartati, "Pembentukan Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

melakukan sedekah tetapi berbagi terhadap sesama juga diperbolehkan.⁶

Hal yang membuat Ibu Entin mendidik seperti ini karena Alby sudah tidak memiliki ayah sehingga Ibu Entin memiliki dua peran yaitu seorang ibu dan seorang ayah untuk mendidik akhlak anaknya.

Menurut ibu Entin selaku orang tua Alby, anaknya ini merupakan anak yang rajin beribadah seperti mengaji dan sholat tepat waktu di usia Alby yang masih dini ini. Pernah suatu hari ibu Entin bertanya kepada Alby mengapa dia melakukan ibadah-ibadah tersebut, lalu jawaban Alby sangat tidak terduga, dia mengatakan bahwa dia melakukan itu semua untuk ayahnya di akhirat, Alby mengatakan bahwa ibu guru di sekolah selalu memberikan arahan untuk selalu rajin beribadah dan berdoa untuk orang tuanya yang sudah meninggal.⁷ Hal ini diperkuat dengan pengamatan langsung oleh peneliti yang mendatangi rumah Ibu Entin, ketika waktu sholat dzuhur sudah tiba, Alby terlihat sudah bisa melaksanakan sholat tanpa adanya perintah terlebih dahulu dari orang tuanya.

⁶ Entin Hartati, "Pembentukan Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

⁷ Entin Hartati, " Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.



Gambar 4.4 Kegiatan anak melakukan Sholat.

Dalam hal memberikan kebebasan ibu Entin memberikan kebebasan kepada Alby untuk bermain dengan siapa saja, tetapi tetap dalam pengawasan atau pantauan dari orang tua, ibu Entin juga memberikan aturan atau arahan kepada anak agar anak tau apa saja yang baik dan apa saja yang membahayakan.⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan ibu Ayu selaku guru kelas Alby di sekolah yang mengatakan bahwa akhlak Alby sangat baik dilihat dari lingkungan keluarganya yang baik pula, sehingga Alby memiliki perilaku yang bisa dicontoh oleh anak-anak yang lain, contohnya seperti berbagi makanan kepada temannya, dan mendengarkan perintah dari ibu guru ketika pembelajaran berlangsung.⁹ Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan langsung ketika Alby sedang berbagi makanan kepada temannya di sekolah, dan mengikuti perintah dari ibu guru untuk menulis dengan duduk yang rapih. Hal ini menunjukkan

⁸ Entin Hartati, "Memberikan Kebebasan Kepada Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

⁹ Desy Ayu Refiani, "Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 5, 2020.

bahwa Alby sudah memiliki sikap ikhlas dan sikap patuh dalam hidupnya.



(a)

(b)

Gambar 4.5 Kegiatan anak di kelas (a) anak berbagi makanan kepada teman (b) anak belajar dengan tekun.

Mengenai perilaku Alby yang baik, ibu Entin selalu memberi hadiah untuknya, seperti memasak makanan yang ia suka ketika Alby dapat menyelesaikan puasa ramadhan dari pagi sampai maghrib, sama halnya ketika Alby menyelesaikan puasa sampai satu bulan penuh, orang tua Alby akan memberikan apapun yang Alby inginkan seperti membelikan mainan untuknya, tetapi jika ada permintaan anaknya ini yang belum bisa terpenuhi oleh orang tua Alby, maka orang tua Alby mengajarkan untuk menabung terlebih dahulu, agar anak mengetahui hasil dari bersabar itu seperti apa.¹⁰

Adapun ketika Alby berperilaku tidak baik, maka orang tua Alby memberikan pelajaran dengan cara tidak memberikan uang jajan kepada Alby, mendiamkannya atau tidak mengajaknya berbicara sampai Alby menyadari kesalahannya dan meminta

¹⁰ Entin Hartati, "Memberikan Reward Kepada Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

maaf, setelah itu orang tua Alby memberikan penjelasan tentang dampak dari sikap buruk yang telah dilakukan oleh anaknya tersebut agar anak tidak mengulangnya lagi.¹¹

Ibu Entin menyatakan bahwa tidak memiliki aturan yang signifikan untuk anaknya, ketika anaknya tidak mau belajar pada waktu tertentu, ibu Entin tidak memaksanya, tetapi ibu Entin alihkan dengan aktivitas yang lain yang Alby inginkan dan tetap dalam pengawasan.¹² Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti ketika Ibu Entin menemani anak-anaknya bermain.



Gambar 4.6 Seorang ibu menemani anak-anaknya bermain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Sumarni dan Ibu Entin menerapkan Pola asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Demokratis. Pendapat ini diperkuat dengan teori menurut para ahli, yaitu:

Pola asuh demokratis kedudukan antara orang tua dengan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan

¹¹ Entin Hartati, “Memberikan Hukuman Kepada Anak diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

¹² Entin Hartati, “Aturan Kepada Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawa pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.¹³

b. Pola Asuh Permisif

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber yaitu guru dan orang tua dari siswa TK IT AFTA sesuai dengan pertanyaan mengenai pembentukan akhlak anak dan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak, sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Mumun orang tua dari Nadhira pada tanggal 23 November 2020 di teras sekolah ketika penjemputan anak-anak, beliau menyatakan bahwa Ibu Mumun merasa Nadhira masih sangat kecil untuk terlalu ditekan mengenai akhlak, dan Ibu Mumun lebih memilih membiarkan anaknya memiliki sikap yang telah anaknya punya tanpa mengubahnya sedikitpun.

Ibu Mumun berpendapat bahwa selama ini tidak ada masalah yang muncul dari sikap Nadhira, ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain dengan siapapun dan di mana pun serta membiarkan anaknya melakukan apa saja yang ia lakukan.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan langsung ketika Nadhira bermain di luar rumah bersama temannya tanpa pengawasan dari orang tua.

¹³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

¹⁴ Mumun Syuhada, “Memberikan Kebebasan Kepada Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.



Gambar 4.7 Anak bermain dengan temannya tanpa pengawasan dari orang tua.

Ibu Mumun juga tidak memberikan peraturan yang ketat kepada Nadhira saat bermain di rumah, karena Ibu Mumun menganggap selama ini anaknya tidak berperilaku yang tidak seharusnya, artinya sikap Nadira masih dalam tingkat wajar seorang anak.¹⁵

Adapun ketika Nadhira berperilaku baik, Ibu Mumun terkadang memberikan hadiah dan ketika Nadhira berperilaku buruk atau berbuat kesalahan Ibu Mumun sama sekali tidak menghukumnya, karena ia merasa bahwa anak seusia Nadhira belum boleh mendapatkan hukuman-hukuman yang bisa membuat pertumbuhan dan perkembangannya terganggu.¹⁶

Hal ini diperkuat dengan pemaparan Ibu Ayu selaku guru kelas Nadhira di sekolah yang mengatakan bahwa pengasuhan yang orang tua berikan di rumah sangat terlihat ketika anak berada di luar rumah atau ketika berada di sekolah. Orang tua Nadhira ini merupakan salah satu orang tua yang sibuk bekerja mencari penghasilan yang layak untuk anak-anaknya, tetapi

¹⁵ Mumun Syuhada, “ Memberikan Peraturan Kepada Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.

¹⁶ Mumun Syuhada, “ Memberikan Hadiah dan Hukuman Kepada Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.

mereka lupa bahwa anak tidak hanya membutuhkan pendidikan formal saja tetapi seorang anak juga membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari orang tuanya. Sehingga bisa terlihat dengan sikap Nadhira yang masih sangat butuh bimbingan mengenai akhlaknya. Contoh kecil mengenai akhlak yang dilakukan Nadhira ketika di sekolah yaitu tidak ingin berbagi makanan dengan temannya dan memilih untuk sendiri menghabiskan makanannya, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya bimbingan mengenai akhlak untuk anak dari orang tua, selain itu sikap yang terlihat dari Nadhira ketika di sekolah yaitu Nadhira mudah marah dan bertengkar dengan temannya.¹⁷ Diperkuat kembali dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti ketika Nadhira memilih makan sendirian dan tidak berbagi dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa Nadhira belum mempunyai sikap ikhlas untuk berbagi kepada teman, serta ketika Nadhira menarik kerudung temannya dengan sangat kencang. Hal tersebut terjadi hanya karena ia tidak ingin dilihat oleh temannya ketika menulis, padahal temannya hanya melihat tanpa menganggunya.



(a)



(b)

Gambar 4.8 (a) Kegiatan anak ketika makan sendirian, (b) Anak sedang bertengkar.

¹⁷ Desy Ayu Refiani, "Akhlak Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 5, 2020.

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Mumun orang tua dari Nadhira bahwa ia sibuk bekerja sehingga sudah terbiasa untuk membiarkan Nadhira bermain dan melakukan apa saja yang Nadhira inginkan.¹⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Anita, orang tua dari Genta pada tanggal 9 November 2020 di dalam kelas ketika jam pulang sekolah, menyatakan bahwa:

Ibu Anita selalu merasa aman dan membiarkan anaknya Genta dengan perilaku dan kegiatannya selama anaknya tidak melakukan hal yang di luar batas. Ibu Anita juga berpendapat dalam hal memberikan kebebasan, bahwa kebebasan harus didapatkan oleh seorang anak, karena di masa anak di usia dini ini harus dijauhkan dari segala macam paksaan yang dilandasi atas keinginan orang tua.¹⁹

Walaupun Ibu Anita ini sibuk bekerja dan tidak mengawasi anak, tetapi menurutnya ia termasuk orang yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, itulah yang menjadi alasan dari Ibu Anita yang memberikan kebebasan kepada anaknya agar anak dapat mengeksplor dirinya.

Menurut Ibu Anita ketika anaknya berperilaku baik, maka Ibu Anita sesekali memberikan pujian, berbeda ketika Genta berperilaku buruk, Ibu Anita membiarkan anaknya dengan perilaku buruk tersebut, tidak melarangnya bahkan tidak memberikan

¹⁸ Mumun Syuhada, "Kesibukan Orang Tua", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.

¹⁹ Anita Nisca Verdina, "Memberikan Kebebasan", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 9, 2020.

penjelasan serta pengertian akan hal yang anaknya lakukan tersebut.²⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Anita tersebut dapat diperkuat dengan pendapat Ibu Ayu selaku guru kelas Genta di sekolah yang mengatakan bahwa sikap Genta disekolah butuh bimbingan lebih agar akhlaknya terbentuk dengan baik sehingga butuh tenaga ekstra yang harus guru lakukan ketika Genta melakukan sesuatu di sekolah seperti mengganggu teman yang sedang belajar dan bertengkar dengan teman yang lain.²¹ Hal ini diperkuat dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti ketika Genta mengganggu temannya yang sedang belajar dan ketika Genta bertengkar di sekolah serta bersikap tidak sopan kepada Ibu guru dengan cara berdiri di atas meja.



(a)



(b)



(c)



(d)

²⁰ Anita Nisca Verdina, “Memberikan Hadiah dan Hukuman” , diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 9, 2020.

²¹ Desy Ayu Refiani, “Akhlak Anak “, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 5, 2020.

Gambar 4.9 (a) Anak sedang mengganggu teman (b) Anak sedang bertengkar (c) Anak sedang bertengkar (d) Anak berperilaku tidak sopan kepada guru.

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa informan Ibu Mumun dan Ibu Anita menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe pola asuh Permisif. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori para ahli, yaitu menurut Soenarjati bahwa Pola asuh ini berkembang karena kesibukan orang tua, seperti bekerja sehingga waktu untuk di rumah bersama keluarga sangat sedikit sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri.²² jadi orang tua membiarkan apapun yang anaknya lakukan.

c. Pola Asuh Otoriter

Hasil wawancara dengan Ibu Sutini orang tua dari Najwa pada tanggal 3 Desember 2020 di teras depan kelas ketika penjemputan anak-anak, beliau menyatakan bahwa dalam pengasuhan yang ia lakukan, ia menerapkan aturan ketat kepada anaknya, contohnya seperti boleh menonton tv dengan syarat harus mengaji dan sholat terlebih dahulu disertai dengan bentakan yang akan membuat anaknya mengikuti perintah tersebut, kemudian aturan yang lainnya seperti anak dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan berpamitan sebelum berangkat sekolah atau berangkat mengaji.²³

²² Soenarjati dan Anang Priyanto, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2001), 481.

²³ Sutini, "Memberikan Aturan", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.



Gambar 4.10 Anak berpamitan dan bersalaman terlebih dahulu sebelum berangkat mengaji.

Ibu Sutini juga mengatakan bahwa ia selalu mengajarkan untuk selalu berbagi kepada sesama.²⁴ Hal ini dapat dibenarkan oleh pendapat Ibu Ayu selaku guru kelas Najwa yang mengatakan bahwa dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan Najwa ketika di sekolah sudah bisa berbagi kepada temannya, baik berbagi makanan, minuman dan meminjamkan benda lain yang ia punya kepada. Tetapi sering kali ia terlihat menjadi anak yang pemarah seperti ibunya ketika sedang memarahinya, Najwa sering terlihat memarahi temannya karena hal yang biasa. Contohnya ketika seorang teman kelasnya melihat Najwa menduduki meja tulis dan memberitahunya untuk tidak duduk disana, ia terlihat marah dan tidak ingin ada yang melarangnya sama sekali, ia sempat berteriak serta memukul temannya. Sehingga pendidikan yang orang tuanya berikan ketika di rumah bisa terlihat dengan sikap yang di tunjukan oleh Najwa ketika disekolah.²⁵ Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan langsung ketika Najwa duduk di atas meja tulis yang seharusnya tidak ia duduki.

²⁴ Sutini, “Pembiasaan Kepada Anak ”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.

²⁵ Desy Ayu Refiani, “Akhlak Anak “, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 5, 2020.



Gambar 4.11 Anak sedang duduk di atas meja tulis.

Kemudian mengenai kebebasan yang diberikan oleh Ibu Sutini, Ibu Sutini mengaku bahwa tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya. Contohnya ketika anaknya bermain diluar rumah Ibu Sutini memilih untuk membatasi anaknya karena merasa khawatir dengan apa yang anaknya lakukan dan apa yang akan terjadi kepada anaknya, sehingga Ibu sutini lebih memilih anaknya bermain di dalam rumah saja. Meskipun Najwa bermain di dalam rumah, Ibu Sutini tetap menerapkan peraturan yang harus anaknya ikuti, menurutnya hal ini dilakukan agar anak tahu batasan-batasan yang tidak boleh anaknya lakukan. Ibu Sutini mengatur segala perilaku anaknya, mulai dari bagaimana anak itu harus berperilaku di dalam rumah maupun di luar rumah.²⁶

Ibu Sutini juga mengatakan bahwa tidak perlu ada penjelasan untuk anaknya mengenai peraturan-peraturan yang ia terapkan, karena menurutnya anak akan mengerti dengan sendirinya seiring berjalannya waktu bahwa orang tua melakukan semua ini untuk masa depan anaknya.

²⁶ Sutini, “Kebebasan dan Peraturan Terhadap Anak ”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.

Mengenai pemberian hadiah Ibu Sutini terbilang sangat jarang untuk memberikan hadiah kepada anaknya, ia memberikan hadiah ketika anaknya berprestasi saja agar anak tidak ketergantungan untuk selalu diberi hadiah. Ia juga mengatakan bahwa ia tidak ragu untuk memberikan hukuman ketika anaknya berperilaku buruk, agar anaknya tidak mengulangi perilaku tersebut dengan cara memberikan bentakan untuk membuat anak jera serta mengancamnya tidak boleh sekolah lagi. Hal ini diyakini oleh Ibu Sutini dapat membuat anak menyadari perilaku tersebut dan tidak akan mengulanginya lagi, contohnya ketika Ibu Sutini melihat Najwa tidak ingin bersalaman dengan ibu guru, ia tidak segan memarahinya didepan semua orang.²⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa informan Ibu Sutini menerapkan Pola Asuh pada anaknya dengan tipe Otoriter. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori para ahli, yaitu menurut Hurlock dalam Endang pola asuh orang tua dengan pola otoriter akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu.²⁸

Di dalam pola asuh ini, orang tua yang menentukan aturan-aturan dan batasan batasan secara mutlak kepada anak. Anak tidak mempunyai pilihan lain atau alternatif untuk menentukan sikapnya. Mereka juga harus menuruti kehendak orang tuanya.

²⁷ Sutini, "Memberikan Hukuman Kepada Anak", diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.

²⁸ Endang Pertiwi, Hendro Bidjuni, vandri Kallo, *Jurnal keperawatan, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja di SMA Negeri 7 Manado*, Vol. 4. No.2.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di TK IT AFTA

Terdapat beberapa faktor pendukung orang tua yang berasal dari berbagai macam latar belakang pekerjaan dan tempat tinggal, diantaranya yaitu meliputi pembiasaan yang ditanamkan kepada anak, dan kegiatan keagamaan yang ada disekitar lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung dalam mendidik anak. Kegiatan tersebut memiliki dampak positif bagi pembentukan akhlak anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Entin orang tua Alby yang mengatakan bahwa Ibu Entin merasa sangat bersyukur sekali memiliki rumah yang dekat dengan masjid, sehingga anaknya selalu ikut serta dalam kegiatan yang ada di masjid tersebut, salah satu kegiatannya yaitu dengan adanya TPA di masjid. Ibu Entin merasa terdukung dalam proses pembentukan akhlak anaknya, tidak hanya di rumah saja anaknya mendapat pendidikan agama tetapi anak juga mendapatkannya dari TPA yang ada di sekitar rumah.²⁹



Gambar 4.12 Kegiatan anak di TPA

²⁹ Entin Hartati, “Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

Contoh kecil faktor pendukung pembentukan akhlak anak menurut Ibu Entin yaitu berupa pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua contohnya membiasakan mengucapkan salam terlebih dahulu atau berpamitan terlebih dahulu sebelum keluar rumah atau ketika hendak bermain. Selain itu Ibu Entin juga selalu mengajak anaknya untuk menjalankan kewajiban seorang muslim yaitu sholat lima waktu. Menurutnya sangat penting sekali kewajiban ini diterapkan dan dibiasakan kepada anak yang masih dini, karena mereka akan terbiasa dikemudian hari untuk selalu melakukan kegiatan yang biasa mereka lakukan dan mereka liat.³⁰



Gambar 4.13 Kegiatan anak beribadah

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Sumarni orang tua dari Haikal mengatakan bahwa: “Pembiasaan yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan akhlak anak karena di usia anak yang *golden age* anak dengan cepat dapat meniru apa yang orang tua lakukan”. Selain itu orang tua Haikal juga mengajarkan anaknya untuk saling tolong menolong, bersikap jujur dan amanah.³¹

³⁰ Entin Hartati, “Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 16, 2020.

³¹ Sumarni, “Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh y Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 24, 2020.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan Ibu Sutini orang tua dari Najwa yang mengatakan bahwa sangat berpengaruh sekali pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, dan bimbingan orang tua untuk selalu berbuat kebaikan dan mendalami pengetahuan agama. Memang cara penerapannya saja yang berbeda dengan penerapan kepada orang dewasa, harus ada cara tersendiri agar anak mampu memahami apa yang diinginkan oleh orang tua, contohnya ketika orang tua ingin anaknya selalu mengerjakan shalat lima waktu, maka satu-satunya cara yang bisa dipakai yaitu dengan cara teladan dari orang tuanya terlebih dahulu sebagai contoh untuk anak-anaknya dan mulai membiasakannya kepada anak.³²

Ibu Sutini selalu men anaknya untuk tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan pernah suatu hari ketika anaknya dibawa ke tempat ibadah seperti masjid dan mushola kecil yang terdapat kotak amal, ayah Najwa mengajarkan untuk selalu berbagi dan membiasakan untuk selalu bersedekah dari sebagian harta yang kita miliki.³³

Adapun menurut orang tua dari Nadhira yaitu Ibu Mumun mengatakan bahwa: “Walaupun ia kerja, tetapi masih ada pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dan kakek Nadhira untuknya, jadi masih ada yg mengontrol dan memberikan arahan agar Nadira menjadi anak yang menghormati orang yang lebih tua, berbakti kepada orang tua, menghormati teman sebayanya, dan

³² Sutini, “Faktor Pendukung Akhlak Anak ” , diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.

³³ Sutini, “Pembentukan Akhlak Anak ” , diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, Desember 3, 2020.

selalu berbicara dengan baik”.³⁴ Hasil wawancara di atas diperkuat dengan teori para ahli bahwa “Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena merekalah sumber anak-anak menerima pendidikan”.³⁵

Selain adanya faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak.

Untuk mendapatkan hasil secara terperinci, peneliti menanyakan kembali kepada orang tua dari siswa TK IT AFTA mengenai faktor penghambat dalam pembentukan akhlak anak. Berikut beberapa pendapat orang tua yang menjelaskan bahwa Ibu Mumun mengaku bahwa ia sibuk bekerja, sehingga kurangnya waktu untuk mendalami ajaran agama, dan menerapkan kepada anaknya, maka ia lebih memilih untuk menyerahkan pembentukan dan pembinaan akhlak anaknya kepada sekolah dan guru. Terdapat juga alasan mengapa Ibu Mumun lebih memilih sekolah IT untuk Nadhira karena memang ia yakin dari sekolah IT (Islam Terpadu) ini anaknya akan mendapatkan ilmu-ilmu agama dengan baik, sehingga menutupi kekurangannya untuk mendidik akhlak anak dari bidang ilmu agama.³⁶

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ibu Sumarni orang tua dari Haikal yang mengatakan bahwa memang faktor lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak, ketika Ibu Sumarni berusaha untuk mengoptimalkan

³⁴ Mumun Syuhada, “Kesibukan Orang Tua dan Pengasuhan Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.

³⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bima Ilmu), 131.

³⁶ Mumun Syuhada, “Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 23, 2020.

pendidikan akhlak kepada anaknya Haikal, tetapi ketika di luar rumah saat bermain, selalu ada yang membuat pendidikan yang ia berikan di rumah hilang begitu saja. Contohnya ketika Ibu Sumarni mengajarkan untuk selalu berbicara yang baik kepada Haikal, tetapi di lingkungan luar ada saja orang berbicara yang tidak diharapkan untuk didengar oleh Haikal, sehingga dengan mudahnya Haikal meniru ucapan tersebut.³⁸

Anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia jika anak-anak tersebut tumbuh di lingkungan yang berakhlak pula. Mengingat lingkungan anak bukan hanya lingkungan keluarga saja, maka semua pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya turut andil dalam pembentukan dan perkembangan akhlak anak.³⁹

Sedangkan menurut Ibu Anita orang tua dari Genta yang mengatakan bahwa: “Waktu bersama anak memang kurang karena Ibu Anita sibuk bekerja dan hanya libur pada hari Minggu saja, sehingga Ibu Anita membiarkan anaknya untuk mendapat pendidikan akhlak dari neneknya saja yang selalu mengantar jemput Genta dari sekolah”.⁴⁰

Hafiz dan Hasni mengungkapkan bahwa: “Anak kecil di usianya yang dini ini sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena anak akan tumbuh

³⁸ Sumarni, “Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 24, 2020.

³⁹ Hernawati, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Polewali Mandar*, Vol 3. No 2.

⁴⁰ Anita Nisca Verdina, “Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Anak”, diwawancarai oleh Tika Solihat, *Tape Recording*, Walantaka, Kota Serang, November 9, 2020.

dan berkembang sesuai dengan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya atau apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya.⁴¹

B. Pembahasan

Orang tua merupakan pendidik, pembimbing serta pengasuh bagi anaknya, pengasuhan orang tua akan menentukan perilaku anak dimasa mendatang. Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua agar dapat memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Maka Pola asuh merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua. Pola asuh yang baik dan tepat akan memberikan dampak yang baik pula bagi anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anaknya, termasuk cara penerapan aturan untuk anak, ketika orang tua mengajarkan serta menunjukkan sikap dan perilaku baik, sehingga menjadi panutan dan contoh bagi anak, serta ketika orang tua memberikan perhatian dan kasih sayangnya.

Dari hasil penelitian terdapat beberapa tipe pola asuh yang dimiliki oleh orang tua di TK IT AFTA Kota Serang yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengedepankan diskusi bersama terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu antara orang tua dengan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, orang tua yang memiliki pola asuh ini cenderung memberikan pengarahan kepada anak dengan penuh pengertian serta dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dengan anak. Sehingga terbentuk akhlak anak dengan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh

⁴¹ Abdul Hafiz, Hasni Noor, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran*, Vol 1. No 2.

pendapat Zahara dan Lisma yang mengatakan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis salah satunya yaitu memberikan pengarahan tentang perbuatan yang baik untuk dilakukan oleh anak dan pengarahan tentang perbuatan tidak baik yang seharusnya anak hindari.⁴²

Jadi pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan melihat kemampuan anak, anak tetap diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dilakukan, tetapi tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua.

Dalam penelitian ini, pola asuh kedua yang ditemukan adalah pola asuh permisif. Orang tua yang memiliki pola asuh ini cenderung membiarkan anaknya dengan segala kegiatannya tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua dengan pola asuh ini terlihat tidak menegur anak dan tidak khawatir kepada anak atas kegiatan yang sedang anak lakukan. Orang tua dengan pola asuh ini membuat akhlak anak terbentuk kurang baik dan anak sangat membutuhkan banyak bimbingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Habibi yang mengatakan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik.⁴³ Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, bahwa dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya.

⁴² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana,1992), 88.

⁴³ Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Buku Ajar S1 PAUD) (Yogyakarta: Deepublish,2015), 69.

Selanjutnya pola asuh otoriter juga ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya dan menuntut anak agar selalu mengikuti apa yang orang tua inginkan tanpa adanya penjelasan, diskusi atau persetujuan terlebih dahulu antara orang tua dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Singgih yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter menuntut anak agar selalu patuh terhadap perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua.⁴⁴ Berdasarkan hasil penelitian orang tua dengan pola asuh ini menjadikan akhlak anak tidak stabil, dalam arti anak terlihat hanya patuh kepada orang tua ketika di rumah saja, sedangkan ketika anak berada di sekolah atau di luar rumah, anak menjadi apa yang ia inginkan dan tidak sesuai dengan peraturan orang tua, ia bebas memiliki perilaku yang ia inginkan baik perilaku buruk ataupun perilaku baik.

Jika pola pengasuhannya tidak tepat, maka hal itu akan sangat berdampak pada akhlak anak. Apalagi ketika anak melihat serta meniru perilaku orang-orang dilingkungan sekitar rumah yang cenderung negatif. Oleh karena itu orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat sehingga akhlak atau perilaku anak tidak menyimpang kepada hal yang tidak diinginkan.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar untuk akhlak anak, dalam proses pengasuhan anak, orang tua harus memiliki cara yang tepat untuk membentuk akhlak anak. Salah

⁴⁴ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

satu cara yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membentuk akhlak anak yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu serta memberikan penjelasan mengenai perilaku tersebut sehingga anak dengan mudah meniru atau mencontoh perilaku tersebut, dan anak dapat memahaminya, hal ini dikarenakan orang tua merupakan cerminan yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya.

Anak usia dini berada dalam masa *golden age*, jadi apa yang anak lihat anak akan mengingatnya, maka dari itu orang tua tidak hanya memerintah anak saja tetapi orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu ketika melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Abdul Hafidz dan Hasni Noor mengungkapkan bahwa “Di antara metode yang paling baik dan paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan”.⁴⁵ Selanjutnya ilmu pengetahuan tentang agama sebagai pedoman dalam membentuk akhlak anak juga sangat diperlukan untuk orang tua dalam proses pengasuhan.

Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa terpenuhi secara baik dan benar, maka sering kali akan memberikan dampak buruk pada perilaku atau akhlak anak ke depannya, baik akhlak anak terhadap orang tuanya, keluarganya maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Akhlak sangat penting ditumbuhkan sejak dini kepada anak, oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berpengaruh

⁴⁵ Abdul Hafiz, Hasni Noor, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran*, Vol 1. No 2.

terhadap pembentukan akhlak anak. Jika orang tua memiliki atau menggunakan pola asuh yang tepat, maka akhlak anak akan terbentuk dengan baik, dan sebaliknya jika orang tua tidak menggunakan pola asuh yang tepat, maka pembentukan akhlak anak tidak akan optimal.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dan telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi oleh orang tua dalam pembentukan akhlak anak, antara lain faktor lingkungan, pergaulan, teladan dari orang tua, minimnya ilmu pengetahuan orang tua tentang ajaran agama Islam, dan faktor keterbatasan waktu bersama anak.

